

# Strategi Pembelajaran Menyimak

Oleh: Drs. H. Abdul Hamid, M. Ag.

Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung

## Abstract

Listening competence is a kind of language competence and it is receptive in essence. Listening competence was firstly recognized officially as a main subject in foreign language teaching in 1970 and was begun by the birth of the theory of *Total Psysical Response* (TPS) of James Asher, *The Natural Approach*, and *Silent Period*.

Learning strategy is an art of designing all learning activities in the classroom. Language learning strategy is teacher's activities concerning his/her lesson plan; and listening learning strategy is an art of designing all learning activities in the classroom for improving students' listening competence: students' competences to re-inform their understanding through both speaking and writing's competences. This article tries to elaborate several key issues about the definition of listening, its learning objectives and listening learning process, learning strategy and evaluation in the end of the class as well.

**Kata Kunci:** Keterampilan Berbahasa, Menyimak, Stategi Pembelajaran, Menyimak,

## A. Pendahuluan

Keterampilan menyimak adalah suatu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Keterampilan menyimak baru diakui sebagai komponen utama dalam pembelajaran bahasa pada tahun 1970 yang ditandai munculnya teori *Total Psysical Response* (TPS) dari James Asher, *The Natural Approach*, dan *Silent Period*. Ketiga teori ini menyatakan kegiatan keterampilan menyimak ialah proses psikomotorik untuk menerima gelombang suara melalui telinga dan mengirimkannya impuls-impuls tersebut ke otak. Proses tersebut merupakan suatu pemulaan dari suatu proses interaktif ketika otak bereaksi terhadap impuls-

impuls untuk mengirimkan sejumlah mekanisme kognitif dan afektif yang berbeda.

Strategi merupakan suatu seni merancang kegiatan proses pembelajaran. Strategi pembelajaran bahasa adalah tindakan pengajar melaksanakan rencana mengajar bahasa. Sedangkan strategi pembelajaran keterampilan menyimak adalah seni merancang tindakan pelaksanaan proses pembelajaran mengenai kemampuan menginformasikan kembali pemahamannya melalui keterampilan berbicara maupun menulis

## **B. Pembahasan**

Pembahasan strategi pembelajaran menyimak dalam hal ini meliputi pengertian menyimak, tujuan menyimak, proses kegiatan menyimak, dan strategi menyimak, dan penilaian menyimak dalam kelas.

### **1. Pengertian Menyimak**

Keterampilan menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang utama. Menurut beberapa pendapat mengatakan bahwa menyimak sebagai suatu proses bahasa yang dimaknai ke dalam pikiran. Dengan kata lain mendengarkan atau menyimak adalah suatu jenis mendengarkan dan menyimak yang meminta upaya kesadaran mental (Iskandarwassid, hal. 235).

### **D. Tujuan Pembelajaran Menyimak**

Dapat dibedakan dua aspek tujuan menyimak, yaitu persepsi dan reseptif. Persepsi adalah ciri kognitif dari proses mendengarkan yang didasarkan pada pemahaman pengetahuan tentang kaidah-kaidah kebahasaan. Reseptif adalah pemahaman pesan atau penafsiran pesan yang dikehendaki pembicara. (Iskandarwassid, hal.230)

Tujuan pembelajaran menyimak dibagi menjadi dua bagian, pertama menyimak umum dan menyimak kritis (Iskandarwassid, hal.237.-239)

a. Menyimak umum:

- 1) Mengingat rincian-rincian penting secara tepat mengenai ilmu pengetahuan khusus
- 2) Mengingat urutan-urutan sederhana atau kata-kata dan gagasan.
- 3) Mengikuti pengarahan-pengarahan lisan.
- 4) Memparafrase suatu pesan lisan sebagai suatu pemahaman melalui penerjemahan.
- 5) Mengikuti suatu urutan (a) pengembangan plot, (b) pengembangan watak/pelaku cerita, dan (c) argumentasi pembicara.
- 6) Memahami makna denotatif kata-kata.
- 7) Memahami makna konotatif kata-kata.
- 8) Memahamimakna kata-kata melalui konteks percakapan (pemahaman melalui perjemahan dan penafsiran).
- 9) Mendengarkan untuk mencatat rincian-rincian penting
- 10) Mendengarkan untuk mencatat gagasan utama.
- 11) Menjawab dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan
- 12) Mengidentifikasi gagasan utama dan meringkas dalam pengertian mengombinasikan dan mensintesisikan tentang siapa,apa, kapan, di mana dan mengapa.
- 13) Memahami hubungan antara gagasan dan organisasi yang cukup baik untuk menentukan apa yang bisa terjadi berikutnya.
- 14) Menghubungkan materi yang diucapkan secara lisan dengan pengalaman sebelumnya.
- 15) Mendengar untuk alasan kesenangan dan respons emosional.

b. Menyimak secara kritis:

- 1) Membedakan fakta dari khayalan menurut kriteria tertentu.
- 2) Menentukan validitas dan ketepatan gagasan utama, aegumen-argumen, dan hipotesis.

- 3) Membedakan pertanyaan-pertanyaan yang didukung dengan bukti-bukti yang tepat dari opini dan penilaian serta mengevaluasinya.
- 4) Memeriksa, membandingkan, dan mengkontraskan gagasan dan menyimpulkan pembicaraan, misalnya mengenaiketetapan dan kessuaian suatu deskripsi.
- 5) Mengevaluasi kesalahan-kesalahan, seperti analogi yang salah dan gagal dalam menyajikan contoh.
- 6) Mengenal dan menentukan pengaruh-pengaruh berbagai alat yang dipakai oleh pembicara untuk mempengaruhi pendengar, misalnya musik, intonasi suara.
- 7) Melacak dan mengevaluasi bias dan prasangka buruk dari pembicara atau dari suatu sudut pandang tertentu.
- 8) Menevaluasi kualifikasi pembicara
- 9) Merencanakan evaluasi dan mencoba menerapkan suatu situasi yang baru.

## 2. Proses kegiatan Menyimak

Aktivitas menyimak adalah mendemonstrasikan pemahaman yang telah dipahaminya setelah mengalami kegiatan mendengarkan secara tuntas atau aktivitas yang meminta peringatan kembali (*recall*) informasi yang telah diterima sebelumnya.

Proses kegiatan menyimak menurut Brown (1995) terdapat delapan proses dalam kegiatan menyimak, yakni:

- 1) Pendengar memproses *raw speech* an menyimpan image darinya dalam *short term memory*. Image ini berisi frase, klausa tanda-tanda baca,intonasi, dan pola-pola tekanan kata dari suatu rangkaian pembicaraan yang ia dengar.
- 2) Pendengar menentukan tife dalam setiap peristiwa pembicaraan yang sedang diproses.
- 3) Pendengar mencari maksud dan tujuan pembicara dengan mempertimbangkan bentuk dan jenis pembicaraan, konteks dan isi.

- 4) Pendengar me-*recall* latar belakang informasi (melalui skema yang ia miliki) sesuai dengan konteks subjek masalah yang ada.
- 5) Pendengar mencari arti literal dari pesan yang ia dengar. Hal ini melibatkan kegiatan interpretasi semantik.
- 6) Pendengar menentukan arti yang dimaksud.
- 7) pendengar mempertimbangkan apakah informasi yang ia terima harus disimpan di dalam memorinya atau ditunda,
- 8) Pendengar menghapus bentuk pesan-pesan yang telah ia terima. Pada dasarnya 99% kata-kata dan frase, dan kalimat yang diterima akan menghilang dan terlupakan.

Kegiatan menyimak menghasilkan pemahaman. Berhubung dengan pemahaman tersebut terdapat dua belas tahapan kegiatan menyimak.(Iskandarwassid, hal. 235-236).

1. Mendengarkan
2. Mengenangkan
3. Memperhatikan
4. membentuk imajinasi
5. mencari simpanan masa lalu dalam gagasan
6. membandingkan
7. menguji isyarat-isyarat
8. mengodekan kembali
9. mendapatkan makna
10. Memasukan ke dalam pikiran di saat-saat mendengarkan atau menyimak
11. Menginterpretasikan sesuatu yang disimak
12. Menirukan dalam pikiran

Demikian halnya juga model aktivitas menyimak yang dikemukakan oleh Kemp (1977) dapat dilakukan beberapa tahapan.

- a. Identifikasi. Peserta didik mempersepsi bunyi-bunyi dan frase-frase dengan mengidentifikasi unsur-unsur ini secara langsung dan holistik terhadap artinya.
- b. Identifikasi dan seleksi tanpa retensi. Peserta didik mendengarkan untuk kesenangan memahami, menyarikan sekuen, tanpa dituntut untuk mendemonstrasikan pemahaman melalui penggunaan bahasa secara aktif.
- c. Identifikasi dan seleksi terarah dengan retensi pendek/terbatas. Peserta didik diberi beberapa indikator terlebih dahulu tentang hal-hal yang didengar atau disimak; mereka mendemonstrasikan pemahamannya secara langsung dalam beberapa cara yang aktif.
- d. Identifikasi dan seleksi dengan retensi yang memerlukan waktu yang panjang.

Keempat model aktivitas menyimak tersebut pada tingkat belajar permulaan, menengah, atau lanjutan dengan menggunakan metode dan teknik yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan. Di antaranya metode/teknik menyimak murni, wicara, visual, gerakan, dan menulis.

## **F. Strategi Pembelajaran Menyimak**

*Pertama*, Nunan berpendapat bahwa untuk mengembangkan pendekatan yang tepat dalam kemampuan mengajar bahasa pertama penting dan perlu untuk mengerti dasar mendengarkan. Dua tipe mendengarkan dapat diidentifikasi: proses *the bottom-up* dan *the up-down*. Proses *bottom-up* memegang bahwa mendengarkan adalah proses pengolahan data linear. Komprehensi menekankan pada tingkatan bahwa pendengar sukses menguraikan text yang diucapkan. Model mendengar *top-down*, kontras, menyangkut para pendengar dalam keaktifan membangun makna berdasarkan pada dugaan, penarikan kesimpulan, tujuan, dan pengetahuan relevan lainnya. Data bahasa disajikan sebagai isyarat-isyarat untuk mengaktifkan proses *top-down* ini.

Dalam mengajar mendengarkan, Nunan menganjurkan bahwa kita mendesain aktivitas yang mengajarkan keterampilan dalam proses *bottom-up* dan *top-down* sebagaimana mereka memainkan peran yang penting, tetapi berbeda, dalam mendengarkan. Penting pula untuk mengajarkan para pelajar strategi-

strategi spesifik yang dapat membantu mereka mengerti proses pokok yang mendasari proses mendengarkan, sehingga secara berangsur-angsur mereka dapat mengansumsikan control pembelajaran mereka yang lebih baik. Di antara strategi-strategi kunci yang dapat diajarkan adalah memprediksi, mendengar secara selektif, mendengar untuk banyak maksud, menarik kesimpulan, dan mempersonalisasikan.

Field, menguji format yang umum digunakan dalam pengajaran mendengarkan, salah satunya termasuk tiga tahap dalam aktivitas mendengarkan: *pre-listening*, *listening*, dan *post-listening*. Ia menunjuk batasan aktivitas yang sering digunakan dalam *point-point* berbeda dalam suatu bahasan, materi-materi dan pengajaran sering cenderung untuk menguji menyimak daripada mengajarkannya dan tidak mempraktikkan bermacam menyimak yang ada pada kehidupan nyata.

Field menganjurkan penggunaan *preset questions*, penggunaan aktivitas mendengarkan berdasarkan latihan, fokus pada strategi-strategi, dan penggunaan material-material autentik yang lebih baik dan menunjuk bagaimana rekomendasi-rekomendasi ini mempengaruhi tiga bagian menyimak dalam pelajaran. Dia juga menunjukkan bagaimana peran pengajar bersifat krusial dalam pengajaran menyimak. Pengajar tidak hanya hadir untuk mengecek jawaban, tetapi untuk mengarahkan pelajar melalui proses menyimak, memonitori kesulitan-kesulitan dalam menyimak, dan menentukan tugas-tugas kelas untuk menyediakan kesempatan besar bagi keterlibatan pelajar dan untuk mengembangkan kewaspadaan yang lebih baik terhadap cara mendengarkan.

*Terakhir*, Lam menunjukkan bahwa banyak materi listening ESL gagal untuk menyediakan contoh-contoh kemampuan berbicara bawaan sejak perlengkapan biasa digunakan oleh pembicara, seperti pengisi, fragmen-fragmen, dan alat pengganti, sering dihilangkan. Dia menggambarkan cara-cara yang mana pelajar dapat mengembangkan kewaspadaan dlm sintaksis, dan pengaturan dlm percakapan untuk memfasilitasikan kemampuan mereka untuk memproses teks yg

diucapkan. Aktivitas-aktivitas ini mengintegrasikan baik *listening* maupun *speaking* mencoba untuk mempersiapkan pelajar untuk menghadapi tuntutan komunikasi dunia nyata.

### **1. Menyimak dalam Pengajaran Bahasa : *David Nunan***

Bagaimanapun, menyimak menjadi tren. Pada tahun 1960, tekanan pada kemampuan bahasa oral. Dan menjadi trend kembali pada tahun 1980, ketika ide-ide Krashen (1982) yang diperkuat oleh *total typical response* James Asher, tentang metodologi penggambaran makna, dan berdasarkan kepercayaan bahwa bahasa kedua paling efektif diajarkan pada tingkat awal apabila pelajar terlibat dalam pembelajaran.

Selama tahun 1980, pendukung dari menyimak dalam bahasa kedua juga didorong oleh hasil lahan bahasa pokok kita. Di sini, orang-orang seperti Gillian Brown dapat mendemonstrasikan pentingnya perkembangan orasi (kemampuan mendengar dan berbicara) sama baiknya dengan literasi, di sekolah. Sebelum ini, hal tersebut diakui bahwa pembicara bahasa pokok memerlukan instruksi dalam bagaimana cara membaca dan menulis, tetapi dalam bagaimana cara mendengar dan berbicara, karena kemampuan-kemampuan ini secara otomatis diwariskan kepada mereka sebagai *native speakers*.

### **Proses Mendengar Dasar**

Mendengar adalah mengasumsikan kepentingan yang jauh lebih baik dalam kelas-kelas bahasa asing. Inilah beberapa alasan pertumbuhan ini dalam popularitas. Dengan menekankan peran *comprehensible input*, penelitian penambahan bahasa kedua telah memberikan dorongan yang besar terhadap menyimak. Sebagaimana Rost (1994, pp. 141-142) menunjuk, menyimak vital dalam kelas bahasa karena hal tersebut menyediakan masukan bagi pelajar. Tanpa mendengar pada tingkat yang benar pembelajaran yang mudah sekalipun tidak dapat dimulai. Menyimak adalah pokok dari berbicara.



Dua pandangan menyimak telah mendominasi pedagogi bahasa sejak awal tahun 1980. Yaitu *bottom-up* dan *top-down view*. Model *bottom-up* berasumsi bahwa mendengar adalah proses membaca kata-kata yang didengar dalam *linear fashion*, dari fonem hingga teks lengkap.

Menurut pandangan ini, unit fonem dibaca dan dihubungkan bersama untuk membentuk kata-kata, kata-kata dihubungkan bersama untuk membentuk frasa, frasa membentuk ungkapan, dan ungkapan dibentuk menjadi teks lengkap. Dengan kata lain, proses ini linear, yang berarti hal tersebut diambil sebagai tahap akhir suatu proses. Pada pengenalan terhadap menyimak, Anderson dan Lynch (1988) menyebut ini 'pendengar sebagai *tape recorder*' karena menyimak berasumsi, bahwa pendengar memasukkan dan menyimpan pesan-pesan dengan cara *sequential*, sama seperti *tape recorder*- satu suara, satu frasa, dan satu ungkapan dalam satu waktu.

Alternatifnya, *top-down view* menyarankan bahwa pendengar secara aktif mengkonstruksi (atau, lebih tepatnya, merekonstruksi) arti pembicara yang sebenarnya menggunakan suara yang datang sebagai petunjuk. Dalam proses rekonstruksi ini, pendengar menggunakan pengetahuan *prior* suatu konteks dan situasi dalam di mana menyimak mempunyai tempat untuk memperjelas apa yang didengar. Konteks dan situasi termasuk beberapa hal sebagai pengetahuan kita dalam suatu topik yang dipegang, para pendengar dan hubungannya dengan situasi, sama baiknya satu sama lain dan kejadian *prior*.

Belakangan ini, sudah pasti mengakui bahwa baik strategi *bottom-up* dan *top-down* itu penting. Dalam mengembangkan tempat belajar, materi, dan pelajaran, penting untuk bukan hanya mengajarkan proses *bottom-up* saja, seperti kemampuan untuk mendiskriminasi antara dua hal, tetapi juga untuk membantu pelajar menggunakan apa yang telah mereka ketahui untuk memahami apa yang mereka dengar. Jika para pengajar menduga bahwa ada celah dalam pengetahuan murid mereka, menyimak itu sendiri dapat didahului oleh aktivitas membangun skema untuk mempersiapkan pelajar pada saat tugas menyimak.

Ada banyak tipe yang berbeda dalam menyimak, dapat diklasifikasikan menurut sejumlah variabel, termasuk tujuan mendengar, peran pendengar, dan jenis teks yang didengar. Variabel ini tercampur dalam banyak konfigurasi, akan memerlukan strategi tertentu pada bagian pelajar.

Cara lain untuk mengkarakterisasi menyimak adalah dalam syarat apakah para pendengar juga perlu mengambil peran dalam interaksi. Hal ini diketahui sebagai *reciprocal listening*. Ketika mendengarkan monolog, langsung maupun melalui media, mendengar adalah, secara definisi, nonresiprokal. Pendengar (yang frustrasi) tidak mempunyai kesempatan menjawab balik, mengklarifikasi pengertian, atau memeriksa apakah dia telah mengkomprehensi dengan benar. Dalam dunia nyata, hal tersebut asing bagi pendengar untuk menjadi pelaku dalam peran “penguping” *nonrecoprical* dalam sebuah percakapan. Bagaimanapun, dalam kelas listening, hal ini merupakan peran yang normal.

### **Menyimak dalam Praktik**

Tantangan bagi pengajar dalam kelas mengajar adalah untuk memberikan para pendengar suatu tingkatan kontrol mengenai konten pelajaran, dan untuk mempersonalisasi konten sehingga pelajar dapat membawa sesuatu dari mereka dalam tugas. Ada banyak cara di mana menyimak dapat dipersonalisasi. Contohnya, mungkin untuk memperluas keterlibatan pelajar dengan menyediakan tugas-tugas berkepanjangan yang mengambil materi menyimak sebagai point permulaan menuntun pelajar ke dalam menyediakan konten itu sendiri. Contohnya, para murid mungkin mendengarkan seseorang menggambarkan pekerjaannya, dan kemudian membuat satu set pertanyaan untuk meng-*interview* orang tersebut.

Suatu dimensi yang berpusat pada pelajar di kelas menyimak dalam satu atau dua cara. Pertama, tugas dapat direncanakan di mana aksi kelas berpusat pada pelajar, bukan pada guru. Dalam tugas mengeksplorasi ide ini, para murid dengan aktif terlibat dalam menstruktur dan merestruktur pemahaman mereka dalam bahasa dan membangun skill mereka dalam menggunakan bahasa. Kedua,

materi mengajar, seperti tipe material yang lain, dapat diberikan suatu dimensi yang berpusat pada pelajar dengan membuat pelajar terlibat dalam proses mendasari pembelajaran mereka dan dalam membuat kontribusi aktif terhadap pembelajaran. Hal ini dapat dicapai dengan cara-cara berikut:

- Membuat tujuan instruksional eksplisit kepada pelajar
- Memberikan pelajar tingkatan pilihan
- Memberikan pelajar kesempatan untuk membawa pengetahuan dasar mereka sendiri dan pengalaman ke dalam kelas.
- Mendorong para pelajar untuk mengembangkan sikap reflektif terhadap pembelajaran dan untuk mengembangkan kemampuan *self-monitoring* dan penaksiran diri sendiri

Saya coba untuk menstimulasi dasar interaktif menyimak dan untuk melibatkan para pelajar secara personal dalam konten pelajaran bahasa melalui aktivitas mereka mendengar satu sisi suatu percakapan dan bereaksi dengan respons tertulis. Jelas sekali, hal itu tidak sama dengan bagian pelajar yang melebihi semacam tugas menyimak nonpartisipator biasa. Karena para pelajar menyediakan respon personal, ada variasi antar para pelajar, dan hal ini menciptakan potensi untuk mengikuti tugas *speaking*, para pelajar membandingkan dan membagi respon mereka dengan pelajar lainnya.

Tugas menyimak resiprokal dapat menarik pada beragam data autentik, bukan hanya menasihati dan anekdot sepihak. Dalam menyimak dapat menggunakan data berikut: pesan penjawab telepon, pengumuman di toko, di transportasi publik, kuliah ringan, dan cerita naratif. Pengembangan penggunaan pesan di telepon oleh perusahaan atau individu dapat menyediakan sumber data autentik untuk tugas listening nonresiprokal.

Tema yang sering muncul dalam buku-buku belakangan ini tentang metodologi pengajaran bahasa perlu untuk mengembangkan kewaspadaan pelajar dalam menggarisbawahi pembelajaran mereka sehingga pada akhirnya, mereka akan dapat mengambil tanggung jawab yang lebih besar untuk pembelajaran

tersebut. Hal ini dapat diselesaikan melalui penyesuaian strategi yang berpusat pada pelajar dalam level aksi di ruang kelas, dan melengkapi murid dengan strategi pembelajaran efektif yang lebih luas. Melalui hal ini, para murid, tidak hanya akan menjadi pendengar yang lebih baik, juga akan menjadi pelajar bahasa yang lebih efektif karena mereka akan diberikan kesempatan untuk fokus, dan bercermin pada pembelajaran.

Hal ini penting karena apabila para pelajar waspada apa yang mereka lakukan, jika mereka menyadari proses pembelajaran mereka terlibat di dalamnya maka pembelajaran akan lebih efektif. Strategi kunci yang dapat diajarkan dalam kelas menyimak menyangkut selektif menyimak, menyimak untuk maksud tertentu, memprediksi, *progressive structuring*, menyimpulkan, dan mempersonalisasi. Strategi ini seharusnya tidak terpisah dari pengajaran konten, tetapi termasuk dalam pembelajaran sehingga pelajar dapat melihat aplikasi strategi perkembangan pembelajaran yang efektif.

## **2. Hasil Pembelajaran Listening: *John Field***

Ada saatnya ketika menyimak dalam kelas bahasa dirasakan sebagai maksud menghadirkan *grammar* yang baru. Dialog di tape memberikan contoh struktur untuk dipelajari, dan hanya inilah tipe praktik menyimak yang banyak pelajar terima. Ironisnya, banyak upaya yang dihabiskan dalam melatih pelajar untuk mengekspresikan diri mereka secara oral. Penglihatan menghilangkan fakta, bahwa satu-satunya (mungkin terakhir) lebih merintang dalam percakapan kecuali kalau satunya dapat mengikuti apa yang sedang dibicarakan, sama baiknya dengan berbicara.

Sejak akhir tahun 1960. Pemeraktik menyadari pentingnya menyimak dan mulai mengatur waktu untuk mempraktikkan kemampuan. Format standar pelajaran menyimak yang berkembang pada saat ini:

- 1) *pre-listening*: mengajarkan terlebih dahulu kosa-kata yang terdapat dalam bahasan
- 2) *listening*: ekstensif listening (diikuti dengan pertanyaan umum penetapan konten) intensif listening (diikuti oleh pertanyaan komprehensi yang mendetail)
- 3) *post-listening*: menganalisis bahasa teks (mengapa pembicara menggunakan tatabahasa tersebut?!) dengar dan ulangi: guru menyetop tape, murid mengulangi kata”.

Setelah melalui beberapa dekade, pengajar telah memodifikasi prosedur ini sedemikian rupa. Berguna untuk mengingatkan diri kita sendiri alasan untuk perubahan ini. Dalam melakukannya, kita mungkin mendatangkan pertanyaan pemikiran apa yang ada dibaliknya dan/ atau menyimpulkan bahwa perubahan tersebut tidak cukup jauh.

#### *a. Pre-Listening*

##### **Kata” kritis**

Pre-teaching kosa kata sekarang telah dihentikan. Dalam kehidupan nyata, pelajar tidak dapat menduga kata yang tidak diketahui untuk dijelaskan dengan cepat. Lagi pula, mereka harus belajar untuk mengatasi situasi dimana satu bagian yang kita dengar tidak familier. Diterima, mungkin perlu bagi pengajar untuk menampilkan tiga atau empat kata kritis pada permulaan pelajaran listening-tetapi kritis menyatakan dengan pasti kata kunci yg sangat diperlukan yang tanpanya pemahaman teks tidak akan mungkin.

#### **Aktivitas *Pre-Listening***

Beberapa macam aktivitas listening sekarang sudah biasa, menyangkut kosa kata gagasan, *me-review* area *grammar*, atau mendiskusikan topik teks *listening*. Tahap pelajaran ini berakhir lebih lama dari yang seharusnya. Sesi *pre-listening* yang panjang dapat memperpendek waktu yang disediakan untuk listening. Hal itu mungkin saja kontraproduktif. Diskusi panjang tentang topik

dapat menghasilkan dalam banyak konten listening yang diantisipasi. Meninjau kembali point bahasa dalam memajukan dorongan pelajar untuk fokus pada contoh item tertentu ini ketika mendengar--terkadang dalam arti global.

Satu harus melengkapinya dua tujuan simple pada saat pre-listening:

1. untuk menyediakan konteks yang sufisien untuk mencocokkan apa yang akan berlaku di kehidupan nyata
2. untuk menciptakan motivasi (mungkin dengan menanyakan pelajar untuk menspekulasi apa yang akan mereka dengar)
3. Hal-hal ini dapat dicapai paling cepat lima menit.

## ***b. Listening***

### ***Jasa intensif/ekstensif***

Banyak pemeraktik telah menguasai jasa intensif dan ekstensif. Pada prinsip yang seragam, ujian internasional biasanya menetapkan bahwa recording diputar dua kali. Beberapa theorists berpendapat bahwa hal ini tidak natural karena di kehidupan nyata mendengar hanya sekali. Tapi situasi saat mendengar kaset di kelas bahasa adalah buatan. Lebih jauh lagi, mendengarkan suara asing, khususnya satu berbicara dalam bahasa asing menuntut suatu proses normalisasi - menentukan pola, kecepatan, dan kualitas suaranya. Periode awal ekstensif listening diperbolehkan untuk ini.

### ***Pertanyaan preset***

Hal ini telah menjadi perubahan” dalam cara komprehensi tersebut diperiksa. Kita menyadari bahwa pelajar mendengar dengan tidak focus apabila pertanyaan tidak diatur sampai setelah bahasan telah didengar. Tidak pasti apa yang mereka akan tanyakan, mereka tidak menentukan level detail yang akan

diperlukan oleh mereka. Dengan mempreset pertanyaan” komprehensi, kita dapat memastikan bahwa pelajar mendengar dengan tujuan yang jelas, dan bahwa jawaban mereka tidak tergantung pada ingatan.

### ***Tugas Listening***

Yang lebih efektif daripada pertanyaan komprehensi tradisional adalah praktik yang mutakhir dalam menyediakan tugas dimana pelajar melakukan sesuatu dengan informasi yang telah mereka serap dari teks. Tugas dapat termasuk menamakan (co. bagun di peta), selecting (co. memilih satu film dari tiga trailer), menggambar (co. symbol pada peta cuaca), pengisian formulir (co. formulir pendaftaran hotel), dan melengkapi jaringan.

Aktivitas untuk tipe respon macam ini yang mungkin diberikan ke pengalaman mendengar di kehidupan nyata. Mereka juga melengkapi cara yang lebih dapat diandalkan untuk mengecek pemahaman kita. Kesulitan besar dalam listening adalah bahwa sulit untuk menentukan seberapa banyak yang pelajar pahami tanpa melibatkan kemampuan lain. Contohnya, jika pelajar memberikan jawaban yang salah pada pertanyaan komprehensi tertulis, hal itu mungkin karena mereka tidak mengerti pertanyaan (bacaan) atau karena mereka tidak dapat membentuk jawaban (tulisan) lebih karena pendengaran mereka salah. Keuntungan tugas listening adalah bahwa mereka dapat menjaga bacaan atau tulisan yang tak ada hubungannya menjadi minimum.

Keuntungan ketiga adalah bahwa tugas menuntut respon individu. Mengisi formulir, menamakan diagram, atau membuat pilihan mengharuskan setiap pelajar untuk mencoba membuat sesuatu dari apa yang dia dengar. Hal ini efektif jika kelas diminta bekerja dalam pasangan.

### ***Materi Autentik***

Perkembangan lainnya telah menjadi peningkatan penggunaan materi” autentik. Merekam pidato spontan menunjukkan pelajar pada ritme bahasa umum sehari-

hari dengan cara yang materi” tertulis tidak bisa, bagaimanapun hebatnya actor. Lebih jauh lagi, bahan” autentik dimana bahasa tidak digolongkan untuk mencerminkan level bahasa pembaca menghasilkan pengalaman listening yang lebih dekat ke kehidupan nyata. Vital bahwa murid bahasa diberikan praktik dalam pemahaman teks dimana mereka hanya mengerti sebagian dari yang dikatakan.

Untuk kedua alasan ini (kenaturalan bahasa dan pengalaman listening dalam kehidupan nyata), baik untuk memperkenalkan materi” autentik lebih awal dalam kursus bahasa. Umumnya, para murid tidak takut atau berkecil hati oleh materi autentik—menyediakan, mereka diberi tahu dengan cepat jangan menduga telah memahami segalanya. Lagipula, mereka merasa termotivasi untuk menemukan bahwa mereka dapat menyerap informasi dari bahasan yang tak bertingkat. Kandungan pendekatan tersebut adalah sebagai berikut: bukannya mempermudah bahasa dalam teks, mempermudah tugas tersebut dipinta oleh para murid. Dengan teks yang berada di bawah level kelas, satu hanya meminta komprehensi yang dangkal, satu mungkin memutar rekaman penjaga kios langsung di pasar dan meminta kelas untuk menulis seluruh sayuran yang disebut.

Para murid mungkin memiliki kesulitan dalam menyelesaikan materi percakapan yang autentik setelah mendengar yang ada teksnya. Perlu untuk memperkenalkan pelajar kalian secara sistematis pada keistimewaan percakapan yang mungkin mereka rasa asing—keraguan, anggapan, awal yang salah, dan kalimat panjang berstruktur tak tepat. Pilih beberapa contoh bentuk tunggal dari beberapa percakapan autentik, mainkan di kelas, dan pinta mereka untuk coba mendemonstrasikannya.

Tipe listening bahasa asing yang ada di perjumpaan di kehidupan nyata atau di respon terhadap materi autentik sangatlah berbeda dari tipe yang ada teksnya yang mana bahasa telah ditingkatkan untuk mencocokkan level pelajar. Dalam kehidupan nyata, mendengarkan bahasa asing adalah suatu aktivitas yang strategis. Pendengar non-aktif hanya menyadari sebagian apa yang didengar



(penelitian saya menunjukkan presentase yang lebih kecil dari yang kita bayangkan) dan harus membuat perkiraan yang menghubungkan bagian” pecahan suatu teks. Ini adalah proses yang di dalamnya pelajar kita butuh praktek dan bimbingan. Murid yg waspada perlu untuk berani mengambil resiko dan membuat kesimpulan berdasarkan kata yang telah mereka atur untuk diidentifikasi. Pengambil resiko alami perlu berani untuk memeriksa perkiraan” mereka melawan fakta baru sebagaimana datang dari pembicara. Dan semua pelajar perlu ditunjukkan bahwa membuat perkiraan bukanlah tanda kegagalan.

### *c. Post Listening*

Kita tidak lagi menghabiskan waktu memeriksa tatabahasa teks listening; yang mencerminkan pandangan tipikal structural dari listening sebagai arti memperkuat materi yang baru dipelajari. Bagaimanapun, hal tersebut tetap berguna untuk mengambil banyak bahasa fungsional dan meningkatkan perhatian pelajar tentang itu.

Sebenarnya, phasa “dengar dan ulangi” tidaklah seluruhnya adil: faktanya, telah diuji kemampuan pelajar untuk mencapai segmentasi leksikal–untuk mengidentifikasi perkataan individu di dalam urutan suara. Tapi satu dapat mengerti bahwa hal itu tidak serasi dengan pemikiran komunikatif sekarang.

Sebagai bagian post-listening, satu dapat menanyakan para pelajar untuk menyimpulkan arti kata baru dari konteks yang mereka munculkan– sebagaimana mereka kerjakan dalam membaca. Prosedurnya adalah untuk menulis kata target di papan, mengulangi kalimat yang mereka ketahui, dan meminta pelajar untuk mencari artinya. Beberapa pengajar dihalangi dari mempekerjakan latihan penyimpulan kosakata ini oleh kesulitan menemukan tempat yang tepat untuk kaset. Solusi yang mudah adalah untuk mengopi kalimat yang digunakan ke kaset kedua.

Kebenarannya adalah bahwa kita mempunyai pilihan yang minim tapi untuk menggunakan beberapa prosedur mengecek untuk menaksir tingkatan

pemahaman yang telah dicapai. Yang salah bukan apa yang kita lakukan, tapi bagaimana kita memanfaatkan hasilnya. Kita cenderung menilai keberhasilan mendengar dengan syarat menjawab dengan benar pertanyaan komprehensi dan tugas. Kita melihat fakta bahwa mungkin ada banyak cara menemukan jawaban yang benar. Satu pelajar mungkin telah mengidentifikasi dua kata dan membuat tebakan cerdas; yang lain mungkin telah menkonstruksi arti 100% apa yang didengar.

Kita fokus pada produk menyimak dimana kita harus tertarik pada proses--apa yang terjadi di kepala pelajar kita. Jawaban yang salah lebih informatif daripada jawaban yang benar; jelas akan menghabiskan waktu menemukan di mana dan bagaimana pemahaman patah. Pada pandangan ini, tujuan inti pelajaran listening menyangkut: mengidentifikasi masalah listening dan membenarkannya. Dilengkapi oleh fakta mengapa kesalahpahaman muncul, para pengajar dapat mendesain remedial *mikro listening* yang memegang penyebab masalah. Di sini, dikte adalah alat yang berguna. Mungkin saja bila pelajar sulit untuk menyadari bentuk ejaan. Seri kalimat yang dapat didikte terkait contoh bentuk ejaan, untuk memastikan bahwa murid menafsirkan dengan benar yang nantinya mereka pahami.

Ujian remedial tidak seharusnya dibatasi kemampuan level rendah seperti pengenalan kata; mereka juga dapat digunakan untuk mengembangkan ke tingkat yang lebih tinggi (membedakan bagian penting suatu informasi, antisipasi, mencatat topik, dan seterusnya).

Tujuan diagnostik untuk pelajaran menyimak menyatakan perubahan dalam bentuk pelajaran, daripada semacam periode *non-listening* yang panjang yang pengajar terima, hal itu lebih berhasil untuk menyediakan waktu untuk suatu periode *pre-listening* panjang yang di dalamnya masalah pelajar dapat diidentifikasi dan diatasi.

*Kita tidak Mempraktikkan Macam Menyimak yang Terjadi di Kehidupan Nyata*

Jika kita menggunakan teks autentik, percuma untuk mengoperasikan asumsi yang pelajar akan mengidentifikasi semua kata yang didengar. Kita memerlukan tipe pelajaran baru, yang mana model tersebut adalah proses mendengar yang terjadi di kehidupan nyata dimana pemahaman dari apa yang dikatakan kurang dari sempurna. Proses yang diadopsi oleh pendengar nonaktif sepertinya adalah:

- 1) mengidentifikasi kata di beberapa bagian dalam teks. Yakin akan beberapa, kurang pada yang lain.
- 2) Membuat kesimpulan bagian teks yang paling diyakini.
- 3) Memeriksa kesimpulan dengan yang selanjutnya.

Strategi seperti ini tidak terbatas pada pelajar level rendah, bukti saya menyatakan bahwa hal tersebut biasa terjadi pada level tertinggi. Salah satu kesalahan besar yang kita perbuat adalah berasumsi bahwa karena murid memiliki pengetahuan yang baik mengenai kosa kata dan tata bahasa, mereka dapat menyadari kata” dan struktur yang mereka ketahui ketika mereka menemuinya dalam konteks dasar yang diucapkan.

Kita perlu membentuk ulang beberapa dari pelajaran *listening* kita untuk mencerminkan kenyataan ini. Biarkan kita membuat pelajar untuk mendengar dan menulis kata yang mereka mengerti; untuk membentuk dan mendiskusikan kesimpulan; untuk menengarkan kembali dan merevisi kesimpulan mereka; lalu untuk mengecek dengan apa yang pembicara katakan kemudian. Dalam melakukan ini, kita tidak hanya memberikan mereka latihan listening tapi juga menyadari mereka bahwa meperkirakan bukan tanda kegagalan, tapi sesuatu yang banyak orang ambil sebagai jalan mereka mendengarkan bahasa asing.

#### *Menyimak Sering Dibatasi oleh Kesempatan dan Pengasingan Sebagai Efek*

Metodologi kita belakangan ini memperkuat insting dasar guru untuk menemukan jawaban. Kita perlu mendesain pelajaran listening di mana pengajar memiliki sedikit banyak peran campur tangan, memberanikan pelajar untuk

mendengar dan mendengar ulang dan melakukannya sebanyak mungkin untuk diri mereka sendiri. Di pihak lain, kita juga harus menyadari tingkatan yang untuknya listening dapat membuktikan aktivitas pengasingan, yang di dalamnya kelas yang paling lincah dan vocal dapat dengan cepat menjadi grup individu terpisah, yang masing-masing terkunci pada diri masing-masing. Solusinya adalah dengan memainkan rekaman yang pendek, lalu membuat pelajar membandingkan pemahaman mereka dlm pasangan. Medorong mereka untuk tidak setuju satu sama lain--demikian meningkatkan motivasi mereka untuk mendengar kedua kali. Memainkan lagi, dan berbagi interpretasi mereka dengan kelas. Tunda untuk menyatakan siapa yang benar dan siapa yang salah.

Ketika seluruh kelas telah berpendapat mengenai keakuratan versi yang berbeda, mainkan teksnya lagi dan suruh mereka untuk memutuskan lagi, setiap murid menunjukkan bukti untuk menopang pandangan mereka. Dengan cara ini, listening menjadi aktivitas yang lebih interaktif dengan pendengar mendengarkan karena mereka tertarik untuk memprtahankan penjelasan mereka terhadap teks. Dengan mendengar dan mendengar ulang, mereka meningkatkan keakuratan yang dengannya mereka mendengar, dan dengan mendiskusikan interpretasi yang memungkinkan, mereka meningkatkan kemampuan mereka untuk membangun representasi makna dari apa yang mereka dengar.

Metodologi pelajaran menyimak telah menempuh jalan yang panjang, tapi jangan biarkan kita puas dengan diri sendiri. Kecuali apabila kita menempati tiga area masalah yang disebut di atas, pengajaran kita akan picik dan kita akan kehilangan tujuan kita--yang tidak untuk menyediakan praktik, tapi untuk menghasilkan pendengar yang lebih baik dan lebih percaya diri.

*Meningkatkan kewaspadaan pendengar pada bentuk listening di kehidupan nyata*

Wendy Y. K. Lam

**Menyimak di Kehidupan Nyata**

### **Penggunaan alat pencipta waktu**

Alat tersebut digunakan untuk menunbuhkan waktu bagi pembicara sehingga dia dapat menyusun apa yang akan dikatakan selanjutnya pada pidato spontan. Satu contoh tipikal dari alat” ini adalah penggunaan pengisi sela. Hal” ini milik satu dari lima tipe penanda ucapan yang diidentifikasi oleh anak, penting bahkan di pidato yang lancer. Oleh anak berpendapat bahwa kemunculan pertanda pidato seperti pengisi sela pada akhir unit pidato yang lengkap atau tempat relevan yang transisional (co. pada titik grammar) sangat sering. Di samping fungsi leksikal atau sintatis yang pengisi sela seperti “um”, “urh”, or “eh” sajikan, mereka punya tujuan- untuk membantu pembicara merencanakan dan untuk membantu pendengar memproses ucapan.

### **Penggunaan alat-alat fasilitas**

Penggunaan kata sela adalah alat lain untuk memfasilitasi produksi pidato. Kelancaran dalam pidato berhubungan dengan rumus bahasa yang digunakan menyangkut dua hal:mengingat urutan dan stem kalimat leksikal.

Contonya disela dengan kata

Saya mengerti, itu maksud saya, kau tahu, maksud saya, sepertinya, dan jadi.

Prasa ini akan memberikan kesan kelancaran berbicara; mereka menyajikan fungsi mengisi jeda yang tak diinginkan. Sebagai pendengar yang efektif, murid harus mengerti fungsi mereka.

### **Penggunaan alat kompensasi**

Tidak seperti teks tertulis, percakapan tidak dapat diterima selama interaksi normal. Kecepatan omongan umum dan fakta bahwa kita tidak dapat menyuruk pembicara mengulangi omongannya sekali lagi berarti bahwa proses listening harus dilakukan dengan cepat. Tiga cara tipikal untuk membangun kelebihan dan membantu membebaskan ingatan adalah dengan pengulangan,

pembentukan ulang, dan penyusunan ulang. Pembicara selalu mengoreksi dan menambahkan apa yang mereka telah katakan. Mereka bisa mengulangi bagian speech sesuai permintaan atau mengekspresikan ide mereka dengan cara berbeda. Kelebihan seperti ini penting untuk mengerti bagi pendengar. Pendengar yang efektif mengidentifikasi elemen kelebihan ini dan dapat menduga arti dari bantuan alat kompensasi.

### **Implikasi Pedagogik**

Dalam tiga hal di atas, pelajar EFL harus menyadari lokasi dan fungsi mereka dalam mengejar speech. Pelajar perlu mengerti bahwa alat ini ada untuk memfasilitasi produksi pembicara dan proses pendengar pidato, dan tidak menarik perhatian pendengar atau untuk menghalangi pengertian. Murid ESL yang sangat biasa untuk mendengar bentuk tertulis suatu bahasa perlu diingatkan sehingga mereka tidak akan menduga untuk mendengar omongan lengkap. Mengetahui ini perlu jika mereka ingin menjadi pendengar yang efektif.

Bahasa lisan bukanlah bahasa tertulis yang diucapkan dengan keras. Pelajar harus waspada akan penggunaan ketiga hal di atas, yang tidak hadir dalam teks yang banyak murid temui. Faktanya, banyak beberapa pidato bahasa asing di took yang sulit didit sehingga beberapa bagian pidato yang sulit dihilangkan. Tidak heran para pelajar merasa sulit untuk mengerti pidato yang tidak teredit atau interaksi kehidupan nyata. Karenanya, saya akan mengulangi pertanyaan bahwa murid harus diberikan kesempatan untuk terekspose di listening dalam kehidupan nyata.

### **Implementasi Kelas**

#### **Latihan meningkatkan Kewaspadaan**

Saya sekarang akan menggambarkan bagaimana implikasi fitur dari speech sesungguhnya ini dapat diletakkan di praktik kelas. Langkah pertama untuk mengembangkan kemampuan mendengar pelajar adalah untuk

membangkitkan kewaspadaan mereka tentang perbedaan antara bahasa lisan dan tertulis. contohnya:

*Teks lisan*

“Benarkah kamu pergi semalam?”

“Oh, iya. Ya. Maksudku. Ya, aku pergi”

*Teks Tertulis*

“Semalam benar saya pergi.”

Jika membandingkan kedua teks ini pada teks lisan pendengar menangkap kata” selaan seperti “oh”, “ya”. Buat pendengar mendengarkan teks lisan di tape. Guru kemudian akan mendiskusikan guna kata” selaan tersebut dengan murid.

Alternatifnya, guru dapat focus pada tatabahasa dan leksis bahan listening, yang menunjang perbedaan elemen dari teks tertulis. yang jauh lebih stabil daripada teks lisan, dapat ditunjukkan ke murid untuk mengilustrasi perbedaan antara teks lisan dan teks tertulis.

### **Latihan memungkinkan kemampuan**

Setelah latihan peningkatan kesadaran, guru dapat memperlengkapi pelajar dengan kesempatan untuk mengidentifikasi penyimpanan waktu, fasilitasi, dan alat kompensasi dalam speech yang sedang berlangsung. Mendengarkan materi yang ditujukan untuk murid seringkali “artifisial” untuk mencocokkan level murid. Tipikalnya, suatu materi tidak memiliki keraguan, pengulangan, pengaturan yang sangat longgar, dan kalimat yang tidak lengkap. Untuk memastikan bahwa input listening autentik dan komprehensibel dan berpola pada level murid yang tepat, guru dapat membantu murid memproduksi materi *listening* mereka sendiri. Ini bukan hanya akan membantu murid mengkomprekensi input listening, tetapi juga mengintegrasikan baik kemampuan praktik mendengar maupun berbicara. Unsur strategi pembelajaran adalah

menguasai berbagai metode atau teknik pembelajaran. Ciri suatu metode atau teknik pembelajaran adalah:

- a. Mengundang rasa ingin tau siswa
- b. Menantang siswa untuk belajar
- c. Meningkatkan mental, fisik, dan psikis siswa.
- d. Memudahkan guru
- e. Mengembangkan kreatifitas siswa
- f. Mengembangkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Penyimak yang baik apabila individu mampu menggunakan waktu ekstra untuk mengaktifkan pikiran pada saat menyimak. Ketika para siswa menyimak, perhatiannya tertuju pada objek bahan yang disimak. Pada saat itulah akan didapatkan proses menyimak yang efektif, yang lemah, dan menyimak yang kuat. (Cambell dkk., 2006: 16)

### **G. Penilaian Menyimak dalam Kelas**

Setiap pelajaran di kelas menyangkut masalah penilaian, apakah berbentuk informal, spontan, dan berdasarkan intuisi guru dan umpan balik, atau dalam persiapan formal, tes berskor. Untuk menarik perhatian terhadap peran penting yang harus ditanggung oleh para guru, saya mengusulkan, pada bagian ini dan tiga seterusnya dari empat bagian skill-beberapa prinsip dan pedoman untuk menilai skill tersebut dalam kelas. Untuk cara yang komprehensif dalam menilai keempat skill tersebut.

### **Memahami Istilah “Penilaian” dan “Tes”**

Sebelum membahas topik menilai listening secara khusus, kita bahas dulu mengenai dua istilah yang sering digunakan. Memang seringkali kita terlalu cepat menganggap bahwa istilah penilaian dan tes itu sama. Hal tersebut sering dialami oleh pendengar maupun penulis. Jika memandang pada buku” referensi guru sepuluh tahun lalu atau lebih, itulah yang mungkin memunculkan asumsi



tersebut. Bagaimanapun, pada tahun belakangan ini syukur fakta mulai menyadarkan kita bahwa kedua istilah itu sebenarnya berbeda.

Tes adalah subjek dari penilaian. Penilaian adalah proses pedagogik yang menyangkut suatu aksi mengevaluasi dalam bagian guru. Ketika murid merespon pertanyaan, mengajukan komentar, atau mencoba kata atau struktur baru, guru secara alam bawah sadar membuat evaluasi terhadap murid. Karya tertulis seorang murid, dari catatan atau jawaban esai pendek, dinilai oleh guru. Dalam aktivitas reading dan listening, respon murid juga divalusi. Semua hal tersebut adalah penilaian. Secara teknis, hal tersebut disebut penilaian informal—karena biasanya tak terencana dan spontan dan tanpa skor spesifik atau format baru, sebaliknya penilaian formal, lebih disengaja dan mempunyai umpan balik yang terkonvensional. Tes jatuh pada kategori selanjutnya. Mereka merencanakan tes atau tugas, mendesain frame waktunya, seringkali memberitahu terlebih dahulu, disiapkan (kadang ditakutkan) oleh murid, dan mengajukan skor yang spesifik atau format tingkat.

Dalam mempertimbangkan penilaian kelas, kemudian, siap untuk memperluas jangkauan prosedur pedagogik yang memungkinkan. Pada komentar yang mengikuti, untuk banyak bagian aspek formal penilaian termasuk. Proses informal telah lebih dahulu digolongkan dalam beberapa macam pedoman dan contoh dalam bagian ini.

Satu dari observasi pertama yang perlu dibuat dalam mempertimbangkan penilaian adalah bahwa menyimak itu tak dapat diobservasi. Anda tidak dapat secara langsung melihat atau mengukur atau mungkin sebaliknya mengobservasi baik proses ataupun produk komprehensi yang berhubungan dengan pendengaran. Iya, saya bisa mendengar Anda berkata apabila Anda meminta seseorang untuk menutup jendela, dan mereka menutupnya, Anda telah mengobservasi komprehensi yang berhubungan dengan pendengaran. Atau, apabila orang itu menganggu dan berkata “uh-uhh” selagi Anda berbicara, Anda memiliki bukti dari komprehensi. Jadi, yang Anda miliki dalam kasus ini tentu saja adalah bukti

dari komprehensi, tetapi Anda tidak sepenuhnya mengobservasi penerima mengirim pesan ke otak atau proses otak terhadap suara dan mengubahnya menjadi sebuah arti. Jadi, ketika itu terjadi dalam penilaian listening, kita terikat dengan ketergantungan pada kesimpulan terbaik kita dalam menetapkan komprehensi. Bagaimana cara Anda melakukannya, dan memorsikan seakurat mungkin dalam penilaian Anda, adalah tantangan dalam penilaian listening.

### **Tipe Penilaian dan Kemampuan Mikro dan makro**

Pada bagian ini, kita telah melihat tipe menyimak, dari intensif menyimak sampai ekstensif menyimak. Kita juga telah mengingat kemampuan mikro dan makro dalam menyimak, dari memproses sebagian bahasa sampai strategi, interaktif dan skill kompleks dalam percakapan yang lebih luas. Kedua taksonomi yang berhubungan ini tak dapat didispensasi ke penilaian terpercaya dari kemampuan komprehensi mendengar murid yang valid. Lebih dekat lagi Anda dapat menunjuk dengan tepat apa yang Anda ingin nilai, lebih mudah Anda dapat menggambarkan kesimpulan. Metode penilaian apa yang sering digunakan dalam bermacam tingkatan?

1. *Intensive Listenig Task* (Tugas menyimak *intensif*)
  - a. *Distinguishing phonemic pairs* (Membedakan dua fonem)
  - b. *Distinguishing morphological pairs* (Membedakan dua morfologi)
  - c. *Distinguishing stress patterns* (Membedakan pola penekanan)
  - d. *Paraphrase recognition* (Pengenalan parafrase)
  - e. *Repetition* (Pengulangan)
2. *Responsive listening task* (Tugas menyimak responsif)
  - a. *Question: mc response* (Pertanyaan *multiple choise*)
  - b. *Question: open-ended response* (Pertanyaan esai)
  - c. *Simple discourse sequences* (Rangkaian percakapan ringan)
3. *Selective listening task* (Tugas menyimak *selektif*)
  - a. *Listening cloze* (Mengisi titik)

- b. *Verbal information Transfer* (menjawab secara verbal)
  - c. *Piture-cued information transfer* (memilih gambar)
  - d. *Sentence repetition* (pengulangan kalimat)
4. Extensive listening task (tugas ekstensif listening)
- a. *Dictation* (dikte)
  - b. *Dialogue* (mendengarkan dialog: pertanyaan )
  - c. *Dialogue* (mendengarkan dialog: pertanyaan essai)
  - d. *Lecture* (mencatat)
  - e. *Interpretive task* (mendengar puisi, mengira” arti)
  - f. *Stories, narratives* (menceritakan kembali)